

**EVALUASI PROGRAM TENAGA HARIAN LEPAS
TENAGA BANTU PENYULUH PERTANIAN
(Sebuah Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007)**

*(Evaluation on the Contract-based Agriculture Extension Workers Program -
a Research in D.I. Yogyakarta Province in 2007)*

Gunawan Yulianto, Cucuk Redono, Fx. Agus, Joni Kurniawan

ABSTRACT

This research aims to evaluate the achievements of the Contract-based Agriculture Extension Workers Program (Program THL TBPP) in D.I. Yogyakarta Province, regarding the program's relevance to the presents needs, the participant's characteristics, the quality of the introductory training implementation, the participant's role at their respective placement locations, as well as BPP directors and farmer groups perceptions towards the extension workers. The approach in this research uses the CIPP (context, input, process, product) model by Stufflebeam. The subject includes all 74 program participants, 74 board members of farmer group, and 20 BPP directors. The descriptive quantitative data analysis is done with SPSS 16.00 for Windows. This research reveals that the program is relevant to the need for agriculture extension services, the participants' characteristics varies in the term of experience and educational background, accordingly introductory training and placement should be taken into consideration. The participants' motivation at the work is relatively good. The quality of introductory training is relatively good, but need improvement in several aspects. BPP directors and farmer groups' perceptions of the extension workers in performing their task are relatively good.

Key words : program evaluation, contract-based agriculture extension worker.

PENDAHULUAN

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program THL TBPP melalui pendekatan evaluasi model CIPP yaitu: Konteks, Input, Proses dan Produk. Pada *context*, komponen evaluasi dibatasi pada relevansi antara program dengan kebutuhan dari petani/kelompok tani, Penyuluh dan jenis pelatihan yang dibutuhkan peserta, serta faktor-faktor yang mendukung Program. Pada input, evaluasi dibatasi pada pengelolaan program, peserta THL TBPP, materi pelatihan/pembekalan, persiapan dan sarana penunjang kegiatan. Pada *process*, evaluasi dibatasi pada kualitas pelaksanaan kegiatan

(peserta, materi dan media penyuluhan) dan partisipasi peserta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan THL TBPP. Sedangkan pada *product*, evaluasi dibatasi pada manfaat program bagi petani/kelompok tani.

Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusaha tani demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan menurut Margono Slamet (1989) penyuluhan adalah program pendidikan luar sekolah (non formal) yang bertujuan untuk

memberdayakan sasaran (petani dan keluarganya) agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan membangun masyarakat madani, serta menghasilkan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang menguntungkan sasaran dan masyarakat. UU SP3K Nomor 16 tahun 2006, penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku petani dan keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatani dengan produktif, efektif dan efisien (Zakaria, 2006).

Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan. Dari kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi itu kemudian diambil keputusan, apakah suatu program akan diteruskan, atau direvisi, atau

bahkan diganti sama sekali. Uraian tersebut didasarkan pada pengertian Evaluasi, yaitu suatu proses pengumpulan informasi melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, pada dasarnya evaluasi adalah suatu kegiatan yang menguji atau menilai pelaksanaan suatu program. Soedijanto P (1996), menyatakan: evaluasi adalah sebuah proses yang terdiri dari urutan rangkaian kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data yang sistematis untuk mengetahui efektifitas program pendidikan dan pelatihan.

Mardikanto T (1996) mengenalkan tiga tipe evaluasi yaitu : a) evaluasi terhadap program, b) pemantauan dan monitoring program, dan c) evaluasi terhadap dampak program. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Jusuf Irianto, (2001) mengemukakan evaluasi program pelatihan dan pengembangan merupakan *a necessary and useful activity*, namun demikian secara praktis sering dilupakan atau tidak dilakukan sama sekali, padahal tanpa evaluasi sangat tidak mungkin menyatakan suatu program berhasil atau tidak. Dalam hal ini, yang lebih sesuai untuk mengevaluasi program adalah metode yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) yang dikenal dengan model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Sedangkan menurut Werimon (1992) Evaluasi model CIPP berguna dalam pengambilan empat

macam keputusan yaitu: perencanaan (*planning decisions*), pengorganisasian (*structuring decisions*), pelaksanaan (*implementing decisions*) dan pengambilan keputusan baru (*recycling decisions*). Berdasarkan ciri dan kegunaan evaluasi model CIPP yang mensyaratkan adanya kegiatan evaluasi yang simultan terhadap proses dan produk, sehingga umpan balik yang menggambarkan kualitas produk dapat digunakan untuk memperbaiki proses agar dicapai produk yang lebih baik, disamping itu umpan balik dapat digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap input yang digunakan untuk mencapai produk.

Berkenaan dengan evaluasi program THL TBPP dengan menggunakan model CIPP, terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan :

1. *Context* : Relevansi program THL TBPP dengan kebutuhan penyuluhan pertanian.
2. *Input* : Bagaimana karakteristik peserta THL TBPP dan Bagaimana materi pelatihan pembekalan
3. *Proccess* : Bagaimana partisipasi peserta dalam kegiatan penyuluhan dilapangan dan Bagaimana pelaksanaan program THL TBPP
4. *Product* : Bagaimana manfaat program bagi masyarakat tani di daerah dan Bagaimana partisipasi peserta dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi program THL TBPP di Propinsi D.I. Yogyakarta, terkait dengan hal-hal:

relevansi program THL TBPP dengan kebutuhan, karakteristik peserta THL TBPP di propinsi DI Yogyakarta, kualitas pelaksanaan pelatihan pembekalan THL TBPP, partisipasi peserta THL TBPP dalam kegiatan di lapangan, persepsi atasan/pimpinan BPP terhadap THL TBPP dan persepsi petani/pengurus kelompok terhadap THL TBPP.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana para THL TBPP ditugaskan, meliputi Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Waktu penelitian selama 4 (empat) bulan sejak bulan September sampai Desember 2007. Subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta THL TBPP di Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 2007 yang terdiri dari 62 orang dan 12 orang sebagai uji validitas/reliabilitas instrumen, pengurus kelompok tani sebanyak 62 orang dan 12 orang untuk uji instrumen, Atasan/Pimpinan BPP sebanyak 13 orang dan 7 orang untuk uji instrumen penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti tidak melakukan suatu perlakuan khusus, tetapi hanya mengungkap fakta yang ada selama penyelenggaraan program. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, observasi, wawancara pada pihak-pihak terkait dan dilengkapi dengan data dokumen yang mendukung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif yang bertujuan memberikan gambaran realitas suatu program dengan menerapkan

konsep teori CIPP terhadap hal-hal yang dievaluasi. Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan adalah program THL TBPP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data tiap-tiap variabel atau komponen variabel tersebut, kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah ditentukan, berdasarkan rerata ideal dan simpangan baku ideal yang dapat dicapai oleh masing-masing instrumen, sedangkan data hasil observasi, wawancara, serta data dokumen, digunakan untuk mendukung analisis secara kualitatif guna mempertajam hasil penilaian/evaluasi dan menarik kesimpulan.

Pengkatagorian hasil penilaian didasarkan pada daerah kurva normal, kemudian dikelompokkan ke dalam lima katagori (Chabib Toha, 2001) yaitu:

Skor = $M + (1,5 \text{ SD})$: sangat baik

$M + (0,5 \cdot \text{SD}) = \text{skor} < M + (1,5 \cdot \text{SD})$: baik

$M - (0,5 \cdot \text{SD}) = \text{skor} < M + (0,5 \cdot \text{SD})$: cukup baik

$M - (1,5 \cdot \text{SD}) = \text{skor} < M - (0,5 \cdot \text{SD})$: kurang baik

Skor $< M - (1,5 \cdot \text{SD})$: tidak baik

Keterangan:

M = rata-rata (*mean*) ideal setiap komponen dalam penelitian, dengan rumus:

$$= \frac{1}{2} (\text{skor ideal tertinggi dalam komponen/variabel} + \text{skor ideal terendah}).$$

SD = Standar Deviasi ideal dalam setiap komponen penelitian, dengan rumus:

$$= \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi dalam komponen/variabel} - \text{skor ideal terendah}).$$

1. Evaluasi Input

Instrumen input meliputi latar belakang peserta : pendidikan terakhir, lama bekerja, jenis kelamin. Jumlah butir instrumen variabel input terdiri dari 8 pertanyaan, dengan 4 pilihan jawaban model skala Likert, dimana rentang skor yang diberikan 1 sampai 4, berarti skor ideal tertinggi 32 dan skor ideal terendah adalah 8. Dengan demikian rata-rata idealnya adalah: $\frac{1}{2} (32 + 8) = 20$, simpangan baku idealnya: $\frac{1}{6} (32 - 8) = 4$.

Selanjutnya batasan katagori variabel input disusun sebagai berikut:

Skor = 26,0 : sangat baik

25,5 = skor < 22,0 : baik

21,5 = skor < 18,0 : cukup baik

17,5 = skor < 14,0 : kurang baik

Skor < 13,5 : tidak baik

2. Evaluasi Proses

a. Kualitas pelaksanaan

Jumlah butir instrumen variabel proses terdiri dari 15 pertanyaan, dengan 4 pilihan jawaban model skala Likert, dimana rentang skor yang diberikan 1 sampai 4, berarti skor ideal tertinggi 60 dan skor ideal terendah adalah 15. Dengan demikian rata-rata idealnya adalah: $\frac{1}{2} (60 + 15) = 37,5$; dan simpangan baku idealnya: $\frac{1}{6} (60 - 15) = 7,5$.

Selanjutnya batasan katagori variabel input disusun sebagai berikut:

Skor = 48,75 : sangat baik

48,75 = skor < 41,25 : baik

41,00 = skor < 33,75 : cukup baik
 33,50 = skor < 26,25 : kurang baik
 Skor < 26,00 : tidak baik

b. Materi pelatihan

Jumlah butir instrumen materi pelatihan terdiri dari 12 pertanyaan, dengan 4 pilihan jawaban model skala Likert, dimana rentang skor yang diberikan 1 sampai 4, berarti skor ideal tertinggi 48 dan skor ideal terendah adalah 12. Dengan demikian rata-rata idealnya adalah: $\frac{1}{2}(48 + 12) = 30,00$; simpangan baku idealnya: $\frac{1}{6}(48 - 12) = 6,00$.

Selanjutnya batasan katagori variabel input disusun sebagai berikut:

Skor = 39,00 : sangat baik
 38,50 = skor < 33,00 : baik
 31,50 = skor < 27,00 : cukup baik
 26,50 = skor < 21,00 : kurang baik
 Skor < 20,50 : tidak baik

3. Evaluasi Produk

a. Manfaat Pelatihan

Jumlah butir instrumen komponen manfaat pelatihan terdiri dari 16 pertanyaan, dengan 4 pilihan jawaban model skala Likert, dimana rentang skor yang diberikan 1 sampai 4, berarti skor ideal tertinggi 64 dan skor ideal terendah adalah 16. Dengan demikian rata-rata idealnya adalah: $\frac{1}{2}(64 + 16) = 40$; simpangan baku idealnya: $\frac{1}{6}(64 - 16) = 8$.

Selanjutnya batasan katagori komponen manfaat program disusun sebagai berikut:

Skor = 52,00 : sangat baik
 51,50 = skor < 44,00 : baik
 43,50 = skor < 36,00 : cukup baik
 35,50 = skor < 28,00 : kurang baik

Skor < 27,50 : tidak baik

b. Persepsi Petani terhadap Penyuluh Pertanian

Jumlah butir instrumen Persepsi petani terdiri dari 11 pertanyaan, dengan 4 pilihan jawaban model skala Likert, dimana rentang skor yang diberikan 1 sampai 4, berarti skor ideal tertinggi 44 dan skor ideal terendah adalah 11. Dengan demikian rata-rata idealnya adalah: $\frac{1}{2}(44 + 11) = 27,50$; simpangan baku idealnya: $\frac{1}{6}(44 - 11) = 5,50$.

Selanjutnya batasan katagori variabel input disusun sebagai berikut:

Skor = 35,75 : sangat baik
 35,50 = skor < 30,25 : baik
 30,00 = skor < 24,75 : cukup baik
 24,50 = skor < 19,25 : kurang baik
 Skor < 19,25 : tidak baik

UJI COBA INSTRUMEN

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji coba dilapangan dilakukan terhadap peserta THL TB PP, atasan langsung, dan Pengurus kelompok Tani di masing-masing wilayah kerja Penyuluh Pertanian yang bersangkutan. Instrumen penelitian untuk peserta pelatihan terdiri dari 35 butir pertanyaan, meliputi 3 variabel. Hasil analisis program SPSS 16.0 for Windows tahap pertama terhadap 10 butir pertanyaan komponen evaluasi input, 2 butir dinyatakan gugur (tidak *valid*). Butir soal dinyatakan *valid* bila muatan faktornya $\geq 0,375$ (db = 10 dengan $\alpha = 5\%$). Reliabilitas instrumen 0,852. Komponen evaluasi proses, terdiri dari kualitas pelaksanaan

kegiatan yang terdiri dari 19 butir instrumen, hasil analisis 4 butir dinyatakan gugur (tidak *valid*), Reliabilitas instrumennya 0,916; dan materi program kegiatan yang terdiri dari 17 butir instrumen, hasil analisis 5 butir dinyatakan gugur (tidak *valid*), Reliabilitas instrumennya 0,826. Komponen evaluasi produk, terdiri dari komponen manfaat program, terdiri dari 22 pertanyaan, hasil analisis 6 butir soal dinyatakan gugur (tidak *valid*), Reliabilitas instrumennya 0,933; dan persepsi petani terdiri dari 15 pertanyaan, hasil analisis 4 butir soal dinyatakan gugur (tidak *valid*), Reliabilitas instrumennya 0,858.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Context

Tujuan Program THL TBPP secara umum adalah terpenuhinya kebutuhan tenaga Penyuluh Pertanian sehingga dapat mempercepat proses pembangunan pertanian di wilayah pedesaan. Sedangkan manfaat dari program ini antara lain adalah terselenggaranya penyuluhan pertanian yang efektif, efisien dan berkesinambungan, meningkatkan produktivitas usaha tani dan pelaku usaha pertanian serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani. Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan para THL TBPP di lapangan masih sangat dibutuhkan, sebagai contoh di Kabupaten Gunung Kidul untuk formasi Penyuluh Pertanian Ahli dan terampil dibutuhkan 246 orang, baru terisi 144 orang penyuluh pertanian, sehingga ada kekurangan

102 orang. Dari kekurangan ini pada tahun 2007 mendapat tambahan THL TBPP sebanyak 11 orang, sehingga masih diperlukan keberadaan THL TBPP apalagi bila dikaitkan dengan kebijakan Departemen Pertanian di bidang ketenagaan penyuluh dengan satu desa satu penyuluh, maka kekurangan tenaga THL TBPP semakin besar.

Keberadaan THL TBPP ini ternyata juga mampu meningkatkan dinamika penyuluhan di lapangan sehingga dapat mempercepat proses pembangunan pertanian di pedesaan. Sebagai contoh para THL TBPP di Kabupaten Kulo Progo mampu menyelenggarakan Demplot padi dan semangka secara swadana dari para THL TBPP, hal ini dapat digunakan sebagai media penyuluhan sehingga dapat mempercepat proses adopsi suatu teknologi karena keterlibatan petani dan kelompok tani dalam kegiatan tersebut. Disamping itu akan menumbuhkan minat berwirausaha para petani untuk mengusahakan tanaman yang lebih menguntungkan hasilnya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Pada sisi lain dengan kegiatan ini juga berkembang rasa kebersamaan para THL TBPP dalam mengembangkan kemampuan/kompetensi dan keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian di pedesaan. Sementara dari sisi kepentingan Dinas, keberadaan THL TBPP cukup membantu tugas-tugas yang berhubungan dengan pelaksanaan program dinas/KIPP di daerah, khususnya dalam kegiatan penyuluhan. Petani dan

kelompok tani dengan adanya THL TBPP kegiatannya lebih berkembang, pertemuan kelompok yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif, apalagi desa yang semula tidak ada Penyuluhnya, dengan adanya THL TBPP frekuensi pertemuan kelompok dapat meningkat.

2. Evaluasi Input

a. Karakteristik Peserta

Peserta sebanyak 62 orang, terdiri dari 50 orang laki-laki (80.64 %) dan 12 wanita (19.36 %). Lama bekerja : 0 - 4 tahun ada 48 orang, 5 - 10 tahun ada 9 orang, dan di atas 10

tahun ada 5 orang. Berdasarkan Pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel 1

Peserta THL TBPP memiliki latar belakang pengalaman bekerja dan pendidikan yang bervariasi, dan kebanyakan laki-laki (80,64%), hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak panitia “Manager Training” dalam penyelenggaraan pelatihan pembekalan. Latar belakang pendidikan peserta perlu mendapat perhatian dalam rekrutmen, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan daerah dimana peserta akan ditempatkan. Hal ini untuk menghindari terjadinya THL TBPP yang

Tabel 1. Persentase Pendidikan Peserta

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	S1	8	12.90
2	D3	10	16.13
3	SMK Pertanian	15	24.19
4	SPP/SPMA	29	46.78
	Jumlah	62	100

penguasaan kompetensi substantifnya kurang disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalamannya tidak sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Sebagai contoh peserta dengan latar belakang pendidikan peternakan, didesa/kelompok dimana dia bertugas, ada permasalahan dalam penyuluhan tentang padi/polowijo, maka akan terjadi kesulitan. Jika dihubungkan dengan P2BN maka akan lebih tepat jika peserta dengan latar belakang pendidikan pertanian ditempatkan pada sentra padi. Dalam hal ini perlu adanya *Needs Assesment* di daerah yang lebih akurat sebelum rekrutment peserta, perlu diperhatikan mengenai latar belakang pendidikan, tingkat

pendidikan calon peserta.

b. Tingkat Relevansi Materi Pembekalan dan Sarana Penunjang.

Secara umum materi pelatihan pembekalan yang diberikan selama pelatihan menurut peserta cukup baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai, selanjutnya secara lebih rinci tingkat relevansi ini dapat ditelusuri dalam tabel 2 dan nilai relevansi dapat dilihat pada tabel 3.

Dengan memperhatikan Tabel 3 di atas, diketahui mean ketersediaan sarana prasarana/perlengkapan belajar/fasilitas diklat di STPP Jurluhtan untuk menunjang pelatihan, serta relevansi materi pelatihan dalam rangka

penyusunan rencana kegiatan penyuluhan, perlu ditingkatkan pada pelatihan yang akan datang.

1. Evaluasi Proses

a. Partisipasi Peserta pada Pelatihan Pembekalan THL TBPP

Prosentase kehadiran peserta pelatihan

Tabel 2. Tingkat Relevansi Materi Pembekalan dan Sarana Penunjang Pelatihan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	= 26	2	3.21
2	Baik	22 – 25,5	16	25.81
3	Cukup baik	18 – 21,5	33	53.23
4	Kurang baik	14 – 17,5	11	17.75
5	Tidak baik	< 13,5	0	0
Jumlah			62	100

Tabel 3. Penilaian THL-TBPP terhadap Relevansi Materi Pembekalan dan Sarana Penunjang Pelatihan.

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1	Relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan pelaksanaan penyuluhan	0	53,2	40,3	6,5	2,25
2	Relevansi materi pelatihan dalam penyusunan rencana kegiatan penyuluhan	1,6	48,4	41,9	8,1	2,00
3	Relevansi materi pelatihan dengan peningkatan kemampuan manajerial di daerah kerja	4,8	50,0	38,7	6,5	2,50
4	Relevansi materi pelatihan dengan pengembangan teknis pertanian	1,6	48,4	45,2	4,8	2,38
5	Relevansi materi pelatihann dengan upaya pengembangan media penyusunan	0	56,5	37,1	6,5	3,13
6	Relevansi materi pelatihan dengan upaya kerja kelompok/team work	1,6	41,9	48,4	8,1	2,50
7	Ketersediaan sarana prasarana pelatihan	0	37,1	53,2	9,7	1,88
8	Kesesuaian waktu untuk pelatihan pembekalan	11,3	58,1	29,0	1,6	2,13

setiap kegiatan di STPP berkisar antara: 95% sampai 100%, dalam hal ini dikategorikan sangat baik, tingkat keaktifan peserta mengikuti kegiatan baik, partisipasi peserta dalam menyelesaikan tugastugas yang diberikan oleh pelatih/nara sumber dapat diselesaikan dengan baik.

b. Kualitas Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di BPP

Secara umum kualitas pelaksanaan pelatihan dalam katagori baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai, selanjutnya kualitas pelaksanaan kegiatan pelatihan di BPP dapat ditelusuri dalam tabel 4 dan Penilaian Peserta THL TBPP terhadap Kualitas Pelaksanaan Pelatihan Pembekalan (secara keseluruhan) dapat ditelusuri pada tabel 5.

Dengan memperhatikan Tabel 5,

diketahui *mean* manfaat kegiatan pelatihan dalam mengelola penyuluhan dilapangan, kejelasan fasilitator dalam menyampaikan materi, dan banyaknya Pengetahuan baru dari Fasilitator, dirasa masih rendah dibanding aspek

lain. Dengan demikian, aspek materi tersebut perlu dikembangkan dan diperdalam lagi pada kegiatan pelatihan yang akan datang.

Secara umum materi pelatihan di STPP bagi THL TB PP dalam katagori sangat baik,

Tabel 4. Kualitas Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di BPP

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	= 48,75	21	33.87
2	Baik	41,25 – 48,50	22	35.48
3	Cukup baik	33,75 – 41,00	18	29.03
4	Kurang baik	26,25 – 33,50	1	0.02
5	Tidak baik	< 26,00	0	0
Jumlah			62	100

Tabel 5. Penilaian Peserta THL TBPP terhadap Kualitas Pelaksanaan Pelatihan Pembekalan (secara keseluruhan)

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1.	Suasana kegiatan pelatihan	0	35.5	53.2	11.3	2.76
2.	Kejelasan Fasilitator dalam menyajikan materi	0	41.9	48.4	9.7	2.67
3.	Banyaknya Pengetahuan baru dari Fasilitator	0	45.2	41.9	12.9	2.67
4.	Banyaknya tugas yang diberikan oleh Fasilitator	0	9.7	37.1	53.2	3.43
5.	Kegiatan pelatihan membantu pelaksanaan penyuluhan	1.6	9.7	41.9	46.8	3.38
6.	Kegiatan pelatihan dalam membantu mengembangkan materi penyuluhan	1.6	27.4	41.9	29.0	2.98
7.	Kegiatan pelatihan dalam membantu penyusunan rencana penyuluhan	0	21.0	48.4	30.6	3.09
8.	Kegiatan pelatihan dalam membantu menentukan strategi/ teknik penyuluhan	0	22.6	62.9	14.5	2.92
9.	Kegiatan pelatihan dalam membantu pembuatan media penyuluhan	0	22.6	48.4	29.0	3.06
10.	Kegiatan pelatihan memberi manfaat dalam mengelola penyuluhan	4.8	41.9	38.7	14.5	2.63
11.	Kegiatan pelatihan dalam membantu mengembangkan kewirausahaan	0	21.0	54.8	24.2	3.03
12.	Kegiatan pelatihan dalam membantu pengembangan kerja sama team	0	27.4	53.2	19.4	2.92
13.	Kegiatan pelatihan dalam membantu pengembangan model penyuluhan partisipatif	0	24.2	40.3	35.5	3.11
14.	Kegiatan pelatihan dalam membantu pengembangan profesionalisme penyuluh	1.6	21.0	51.6	25.8	3.02
15.	Kegiatan pelatihan dalam membantu memahami pembangunan pertanian	0	25.8	59.7	14.5	2.89

sebagai upaya peningkatan pengetahuan/keterampilan bagi para THL TB PP. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan upaya peningkatan kemampuan pengetahuan/keterampilan, tingkat materi pembekalan yang dapat ditelusuri dalam Tabel 6 dan Penilaian Peserta terhadap Kesesuaian/Manfaat Materi Pelatihan dengan Pelaksanaan Tugas di Lapangan dapat ditelusuri pada tabel 7.

Dengan memperhatikan Tabel 7,

diketahui *mean* materi analisa lingkungan Agribisnis dalam pelatihan pembekalan, dirasa masih rendah kesesuaian/manfaat dilapangan dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi pada kegiatan pelatihan yang akan datang agar lebih sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan tugas di lapangan sebagai penyuluh pertanian.

1. Evaluasi produk

Tabel 6. Materi Pelatihan Pembekalan

No	Katagori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	= 39	43	69.3
2	Baik	33 – 38.5	17	27.5
3	Cukup baik	27 – 32.5	2	3.2
4	Kurang baik	21 – 26.5	0	0
5	Tidak baik	< 20.5	0	0
Jumlah			62	100

Tabel 7. Penilaian Peserta terhadap Kesesuaian/Manfaat Materi Pelatihan dengan Pelaksanaan Tugas di Lapangan

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1.	Falsafah dan fungsi PPL	0	3.2	58.1	38.7	3.35
2.	Kelembagaan dan hubungan kerja	0	8.1	53.2	38.7	3.31
3.	Kebijakan pembangunan pertanian DIY	0	4.8	56.5	38.7	3.34
4.	Evaluasi penyul. Pertanian	1.6	3.2	62.9	32.3	3.26
5.	Tugas dan fungsi	0	0	43.5	56.5	3.56
6.	Kepemimpinan dan dinamika kelompok	0	3.2	51.6	45.2	3.42
7.	Sistem LAKU	1.6	4.8	25.8	67.7	3.59
8.	Analisa lingkungan Agribisnis	0	8.1	79.0	12.9	3.05
9.	Metoda, teknik dan media penyulh. Pertanian	0	1.6	53.2	45.2	3.44
10.	Praktek lapangan	0	4.8	46.8	48.4	3.44
11.	Demonstrasi, SL Petani dan pertemuan petani	1.6	0	66.1	32.3	3.29
12.	Motivasi berprestasi dan kreativitas	1.6	3.2	38.7	56.5	3.50

a. Persepsi Pimpinan BPP/Atasan THL TBPP Terhadap Pelaksanaan Tugas/Kegiatan THL TBPP

Secara umum penilaian atasan/pimpinan

BPP terhadap pelaksanaan tugas/kegiatan para THL TB PP di lapangan, dalam katagori cukup baik. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu peningkatan dalam pelaksanaan

kegiatan/keterampilan para THL TB PP. Persepsi pimpinan BPP terhadap pelaksanaan tugas atau kegiatan THL TBPP dapat ditelusuri dalam Tabel 8, sedangkan penilaian peserta terhadap kesesuaian atau manfaat materi pelatihan dengan pelaksanaan tugas di lapangan

Tabel 8. Persepsi Pimpinan BPP/Atasan THL TBPP terhadap Pelaksanaan Tugas/Kegiatan THL TBPP di Lapangan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	= 52	1	7.7
2	Baik	44 – 51.5	4	30.77
3	Cukup baik	36 – 41.5	5	38.46
4	Kurang baik	28 – 35.5	3	23.07
5	Tidak baik	< 27.5	0	0
Jumlah			13	100

Tabel 9. Penilaian Pimpinan BPP/Atasan THL TBPP terhadap Pelaksanaan Tugas/Kegiatan THL TBPP di Lapangan

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1.	Kejelasan THL dalam menyampaikan materi penyuluhan	0	61.5	30.8	7.7	2.46
2.	Kejelasan THL menjawab pertanyaan dari petani	0	69.2	30.8	0	2.31
3.	Kesesuaian materi penyuluhan dengan permasalahan	0	23.1	69.2	7.7	2.85
4.	THLTBPP dalam memanfaatkan alat/media saat penyuluhan	46.2	38.5	15.4	0	1.69
5.	Ketepatan metode/cara	0	84.6	15.4	0	2.15
6.	Kejelasan bahasa dalam penyuluhan	0	46.2	38.5	15.4	2.69
7.	THL TBPP dalam memotivasi petani	0	53.8	30.8	15.4	2.62
8.	Memberi kesempatan bertanya/berpendapat	0	69.2	23.1	7.7	2.38
9.	Keterlibatan dan partisipasi THLTBPP dalam keg.penyul.	7.7	69.2	15.4	7.7	2.23
10.	Efektifitas pengaturan waktu	7.7	30.8	53.8	7.7	2.62
11.	Upaya THLTBPP memperbaiki hasil penyuluhan	0	38.5	61.5	0	2.62
12.	Keterlibatan THLTBPP dlm pengumpulan data potensi agroekosistem	0	46.2	23.1	30.8	2.85
13.	Peran/keterlibatan THL TBPP dalam penyusunan rencana usaha petani/ kelompok tani	7.7	46.2	23.1	30.8	2.62
14.	Peran/keterlibatan THLTB PP dalam melakukan kunjungan ke kelompok tani	7.7	46.2	23.1	23.1	2.62
15.	Peran/keterlibatan THL PP dalam kegiatan demonstrasi (percontohan) , temu lapang, temu usaha	0	53.8	38.5	7.7	2.54
16.	peran secara umum THL PP dalam membantu pelaksanaan tugas -tugas di instansi/dinas Bapak/Ibu .	0	53.8	38.5	7.7	2.54

dapat dilihat pada Tabel 9.

Dengan memperhatikan Tabel 9 di atas, diketahui *mean* upaya para THL TBPP dalam memanfaatkan alat/media saat penyuluhan, Ketepatan metode/cara dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan, serta keterlibatan dan partisipasi THL TBPP, dirasa masih rendah dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut perlu dikembangkan lagi pada kegiatan pelatihan yang akan datang.

b. Persepsi Petani /Pengurus Kelompok Tani terhadap THL TBPP dalam Pelaksanaan Kegiatan di Lapangan

Secara umum persepsi petani /pengurus kelompok tani terhadap THL TBPP dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan sudah baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa

aspek yang peningkatan kemampuan/keterampilannya, yang dapat ditelusuri dalam tabel 10 dan tabel 11.

Dengan memperhatikan Tabel 11, diketahui *mean* dalam upaya memperbaiki kekurangan hasil penyuluhan, Efektifitas waktu dalam penyuluhan, maupun Ketepatan metode penyuluhan dari para THL TB PP, dirasa masih rendah dibanding aspek lain. Dengan demikian, aspek tersebut perlu dikembangkan lagi pada kegiatan pelatihan yang akan datang.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program THL TBPP di Propinsi D.I Yogyakarta relevan dengan kebutuhan penyuluhan pertanian di daerah maupun kebutuhan petani di pedesaan,

Tabel 10. Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tugas/Kegiatan THL TBPP di Lapangan

No	Katagori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	= 35.75	13	20.97
2	Baik	30.25 – 35.50	26	41.93
3	Cukup baik	24.75 – 30.00	17	27.42
4	Kurang baik	19.25 – 24.50	6	9.68
5	Tidak baik	< 19.25	0	0
Jumlah			62	100

Tabel 11. Penilaian Petani terhadap Pelaksanaan Tugas/Kegiatan THL TBPP di Lapangan

No	Aspek yang dinilai	Persentase peserta berdasarkan pilihan skor tiap butir item				Mean
		1	2	3	4	
1.	Kesesuaian materi penyuluhan dengan permasalahan petani	0	14.5	69.4	16.1	3.02
2.	Ketepatan metode penyuluhan	0	40.3	48.4	11.3	2.71
3.	Kejelasan bahasa dalam penyuluhan	1.6	22.6	46.8	29.3	3.03
4.	Memotivasi petani berusaha tani lebih baik	0	25.8	41.9	32.3	3.06
5.	Memberi kesempatan bertanya/menyampaikan pendapat	1.6	27.4	51.6	19.4	2.89
6.	Mendorong partisipasi petani dalam penyuluhan	0	35.5	46.8	17.7	2.82
7.	Suasana menyenangkan saat penyuluhan	0	16.1	58.1	25.8	3.10
8.	Penguasaan bahan dan ketrampilan dalam penyuluhan	0	27.4	54.8	17.7	2.90
9.	Efektifitas waktu dalam penyuluhan	1.6	37.1	54.8	6.5	2.66
10.	Membimbing kemajuan petani dan kelompok tani	0	27.4	46.8	25.8	2.98
11.	Upaya memperbaiki kekurangan dalam penyuluhan	6.5	35.5	45.2	12.9	2.65

keberadaan THL TBPP masih dibutuhkan, guna meningkatkan pembengunan pertanian di pedesaan. Karakteristik peserta THL TBPP di DI Yogyakarta bervariasi dalam hal latar belakang pengalaman, pendidikan, hal ini perlu diperhatikan dalam pelatihan pembekalan maupun penempatannya. Motivasi bekerja para THL TBPP cukup baik, namun beberapa aspek perlu ditingkatkan pada pelatihan yang akan datang. Persepsi atasan/pimpinan BPP maupun petani/pengurus kelompok tani terhadap THL TBPP dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilapangan cukup baik, namun beberapa aspek perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas disarankan kepada pengambil kebijakan dibidang program THL TBPP hal-hal sebagai berikut: Dalam rekrutmen dan penempatan THL TBPP perlu memperhatikan latar belakang pendidikan peserta, beberapa aspek dalam pelatihan pembekalan perlu perbaikan dan penyempurnaan, materi motivasi berprestasi perlu diberikan dalam pelatihan pembekalan, Program THL TBPP masih dibutuhkan di lapangan / di daerah pedesaan, dan perlu ditambah guna memenuhi kekurangan formasi penyuluh pertanian, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terutama evaluasi pasca pelatihan dan perlu dilakukan *Need Assesment* / analisa kebutuhan pelatihan lanjutan termasuk pelatihan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib Thoah. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Evaluation of Education Programs*. National Planing Evaluation and Curriculum Development. Jakarta.
- Gunawan Y. 2005. *Evaluasi Program Pelatihan Bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul*, Laporan Penelitian UPPM STPP Jurluhtan Yogyakarta.
- Issac Stefen & Michael. 1984. *Hand Book in Research and Evaluation*. Second edition. Edits Publishers Sandiango. California 92107.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Dephut kerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nunu Djumena, dkk. 1996. *Program Latihan*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Jusuf Irianto. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. FISIP Universitas Airlangga. Surabaya.
- Stufflebeam, DL & Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic evaluation*. Massachussetts: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- STPP. 2007. *Petunjuk Teknis Diklat Pembekalan THL TBPP*. STPP Jurluhtan. Yogyakarta.
- STPP. 2007. *Laporan Penyelenggaraan Diklat Pembekalan THL TBPP*. STPP Jurluhtan. Yogyakarta.
- Soedijanto, P. 1996. *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Undang-Undang R.I Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K
- Werimon, A. 1992. *Monitoring dan Evaluasi Program/Proyek*. Pendidkan Diploma III APP Yogyakarta.
- Zakaria. 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian. Ciawi. Bogor.